

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah mempunyai peran serta tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai yang baik, termasuk membantu serta mengembagakan karakter pada siswa (Palber, Hakim dan Fakhrudin, 2021). Untuk dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang baik sekolah membuat tata tertib dan peraturan sekolah. Peraturan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa patuh serta ketaatan siswa dan membantu siswa agar tidak memiliki perilaku yang menyimpang sehingga bisa menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik (Nuryanti, Zubaidah dan Diantoro, 2018).

Siswa SMP termasuk ke dalam usia remaja awal, dimana pada umumnya lebih menyukai dan mencoba hal-hal yang baru tanpa memikirkan resiko yang akan dialaminya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Almaidah, Khairunnisa, Sari, dkk (2021) alasan remaja pertama kali merokok adalah ingin mencoba-coba. Keingintahuan remaja dengan mencoba merokok bukanlah karena dirinya, tetapi pergaulan dengan tetapi pergaulan dengan teman yang menjadi salah satu pendorong untuk merokok.

Perilaku siswa menjadi hal yang menarik untuk diteliti, terlebih mengenai perilaku negatif yang seringkali menjadi pembahasan di dalam penelitian karena banyaknya kasus terjadi. Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswa seperti perilaku merokok tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan juga merugikan orang yang berada di sekelilingnya

(Hardiyanto, Romadhona dan Syahri, 2018).

Di dalam penciptaan lingkungan sekolah yang bersih tanpa asap rokok, Menteri Pendidikan menerbitkan peraturan mengenai kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. Peraturan ini tertera pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 64 tahun 2015. Serta pada Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012, pasal 25 ayat b menyebutkan dengan tegas bahwa terdapat larangan untuk menjual produk tembakau kepada anak di bawah umur 18 tahun (Ahyar, 2020).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat 18,8% pelajar usia 13-15 tahun merupakan perokok aktif, sedangkan 57,8% pelajar usia 13-15 tahun mendapatkan efek dari perokok (Kemenkes, 2019). Selanjutnya, survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 13,97% usia 15-24 tahun merupakan perokok aktif di Kutai Timur (BPS, 2019).

Seiring berjalannya waktu, jumlah perokok selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perilaku merokok ini tidak menguntungkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekitarnya. *Global Cancer Observatory* (2018) menyebutkan bahwa total kematian akibat kanker di Indonesia yaitu, 12,6% akibat kanker paru-paru yang mana menempati urutan pertama, kemudian data rumah sakit umum pusat persahabatan terdapat 87% kasus kanker paru-paru merupakan penyebab dari rokok (Wirawati, Desmon dan Sudrajat, 2021). Rokok mengandung bahan kimia

seperti nikotin dll sehingga merokok memiliki efek samping seperti penyakit pernapasan, kanker, impotensi, serangan jantung dan gangguan kehamilan. (Ambarwati dkk, 2014).

Perilaku merokok bukan hanya berdampak terhadap kesehatan fisik saja, namun merokok juga bisa memengaruhi mental atau psikis seseorang (Larasati, Wahyudi dan Widianoro, 2019). Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kandungan nikotin di dalam rokok yang dapat memengaruhi kinerja otak yang mana dapat memicu ketergantungan. Kebiasaan merokok seseorang dapat menimbulkan masalah dalam cara berpikir dan perilaku seseorang. Nikotin yang terkandung dalam rokok sangat mudah terakumulasi pada otak. Semakin lama seseorang merokok maka nikotin akan mengalami penumpukan sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar, nilai pelajaran, prestasi dan masa depan siswa (Larasati dkk, 2019).

Beberapa upaya dilakukan untuk menurunkan jumlah perokok di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh *Tobacco Control Support Center* Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia merekomendasikan memperbesar gambar peringatan pada bungkus rokok untuk menurunkan prevalensi konsumsi rokok. Berdasarkan penelitian deskriptif yang dilakukan oleh *Tobacco Control Support Center* Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia pada akhir tahun 2017 di 16 kota, sebanyak 79,2% responden menilai bahwa kemasan rokok dengan peringatan kesehatan bergambar sebesar 90% mampu memberikan informasi tentang bahaya merokok kepada masyarakat (Pranita, 2018).

Berdasarkan jurnal penelitian, penulis mendapatkan beberapa hasil yang berbeda. Penelitian pertama yang dilakukan di Desa Tawar Sedenge Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, didapatkan data bahwa tidak ada faktor pengaruh dari orang tua terhadap perilaku merokok remaja (Anwar, Nababan dan Taringan. 2021). Penelitian kedua yang dilakukan di kabupaten Kuningan, didapatkan data bahwa terdapat faktor orang tua berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja karena uang saku yang diberikan oleh orang tua berpeluang besar untuk dibelikan rokok yang kemudian muncul perilaku merokok (Rochayati dan Hidayat, 2015).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Bima mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok remaja, didapatkan data bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok, akan tetapi kontrol orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok, apabila kontrol orang tua baik maka remaja terhindar dari perilaku merokok akan tetapi jika kontrol orang tua kurang baik maka remaja akan terjerumus terhadap perilaku merokok penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bima (Damang, Syakur dan Andriani, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Aceh menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku merokok remaja, mayoritas orang tua yang memberi dukungan terhadap perilaku merokok remaja yaitu dari keluarga yang mayoritas merokok (Riza, Lensoni dan Ilham, 2017).

Berdasarkan catatan guru Bimbingan Konseling SMPN 1 Sangkulirang pada tahun 2021 selama tiga bulan terakhir terdapat 12 siswa SMPN 1

Sangkulirang kelas sembilan yang tertangkap sedang merokok di belakang kantin sekolah pada jam istirahat. Selanjutnya, selama tiga bulan didapati enam orang yang sama ketahuan merokok di tempat yang berbeda sebanyak kurang lebih delapan kali. Dari kejadian di atas, didapatkan ada kedai di samping sekolah yang digunakan untuk berkumpul siswa SMP sepulang sekolah. Kedai tersebut mengecer rokok yang memudahkan siswa dalam membelinya sehingga banyak siswa yang merokok di kedai tersebut setelah pulang sekolah. Selama ini sekolah hanya memberikan hukuman terhadap siswa yang merokok seperti berjemur di lapangan, membersihkan toilet, menulis permintaan maaf sebanyak 100 kali. Sekolah belum pernah memanggil orang tua atau wali dari siswa yang merokok di sekolah dengan alasan banyaknya orang tua siswa yang sedang bekerja.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti merasa khawatir ketika melihat banyaknya siswa SMP yang masih menggunakan pakaian sekolah merokok pada saat jam sekolah dan pada saat pulang sekolah. Siswa yang masih menggunakan pakaian seragam sekolah tidak merasa takut dan malu ketika dilihat oleh orang lain pada saat merokok. Masyarakat yang melihat siswa merokok tidak peduli akan hal tersebut, karena hal tersebut sudah biasa terjadi dan menjadi pemandangan yang setiap hari di lihat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil sehingga penulis ingin mengidentifikasi lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku merokok siswa, terutama pada siswa SMPN 1 Sangkulirang. Peneliti belum mengetahui dengan pasti apa

penyebab siswa merokok pada saat jam sekolah apakah karena mencontoh dari perilaku siswa lainnya yang lebih terdahulu lulus atau karena hal-hal yang lainnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Merokok Siswa SMPN 1 Sangkulirang” karena untuk mencari tahu apakah ada perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan di SMPN 1 Sangkulirang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian singkat pustaka yang relevan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku merokok remaja pada siswa SMP NEGERI 1 Sangkulirang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku merokok remaja pada siswa SMP NEGERI 1 Sangkulirang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoris**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja SMPN 1 Sangkulirang, serta diharapkan sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis mengenai dampak dari perilaku merokok.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang lingkungan sosial serta perilaku remaja.
- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja serta dapat menemukan solusi untuk menangani perilaku tersebut.
- c. Bagi guru Bimbingan Konseling SMPN 1 Sangkulirang diharapkan dapat membantu memahami faktor-faktor penyebab munculnya perilaku merokok pada siswa-siswi SMPN 1 Sangkulirang sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku merokok pada siswa-siswi SMPN 1 Sangkulirang.
- d. Bagi sekolah SMPN 1 Sangkulirang penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memberikan sosialisasi kepada siswa-siswi maupun wali murid siswa-siswi SMPN 1 Sangkulirang agar memahami faktor-faktor terjadinya perilaku merokok sehingga dapat di minimalisir penyebab perilaku merokok pada siswa-siswi SMPN 1 Sangkulirang.